

BAB I

PENDAHULUAN

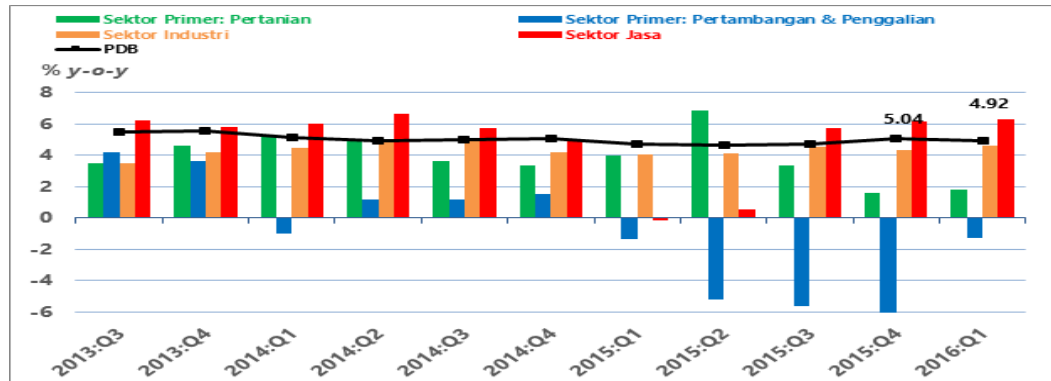
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di dalam Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam 9 sektor yang dibagi ke dalam tiga kelompok. Sektor-sektor tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang telah ditetapkan Bursa Efek Indonesia yang disebut JASICA. Kelompok pertama adalah sektor utama, yaitu industri penghasil bahan baku atau industri pengelola sumber daya alam. Pada kelompok pertama ini terdapat dua sektor, yaitu sektor 1 pertanian dan sektor 2 pertambangan. Kelompok kedua adalah industri manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa, dan tenaga kerja. Pada kelompok dua terdiri dari tiga sektor, yaitu sektor 3 industri bahan dan kimia, sektor 4 aneka industri dan sektor 5 industri barang konsumsi. Kelompok ketiga adalah industri jasa. Dalam kelompok ketiga terdapat empat sektor, yaitu sektor 6 properti dan real estate, sektor 7 transportasi dan infrastruktur, sektor 8 keuangan, dan sektor 9 perdagangan, jasa dan investasi.

Pertambangan adalah suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual, pada permukaan bumi, di bawah permukaan bumi dan di bawah permukaan air. Hasil kegiatan ini antara lain, minyak dan gas bumi, batubara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas, perak dan bijih mangan.

Perusahaan pertambangan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan kepada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. PDB adalah nilai

pasar semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada periode tertentu.



Gambar 1.1 Pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2013-2016

Pada grafik di atas, dapat dilihat besarnya kontribusi yang diberikan oleh beberapa sektor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia, dimana perusahaan pertambangan yang cenderung menurun di setiap tahunnya.

Menurut Fatzy (2015), Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2014 kemarin tercatat sebesar 5,02 persen. Menurut kepala BPS, terdapat lima sektor industri yang menjadi menyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi tersebut. Salah satunya yaitu sektor pertambangan dengan porsi 9,82 persen, tapi pertumbuhannya rendah hanya 0,55 persen. Ini sebagai dampak Undang-Undang Minerba masih kena tergambar juga ekspornya. Kemudian penurunan *lifting* minyak, batu bara juga. Tahun lalu pertambangan lebih dari 1 persen 1,74 persen.

Dilansir dari tribunnews.com (Seno, 2015) saham sektor pertambangan masih menjadi paling tertekan pada 2015 seiring belum pulihnya harga batubara akibat permintaan yang menurun, seiring negara tujuan ekspor batubara seperti Tiongkok sedang mengalami perlambatan ekonomi. Contohnya, saham PT. Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) pada 5 Januari berada di level Rp 11.800 per lembar saham dan pada 21 Desember sudah di posisi Rp 4.600 per lembar saham, dengan demikian saham PTBA telah tergerus selama periode tersebut mencapai Rp 7.200 per saham. Saham-saham yang melemah cukup dalam sejak awal 2015 hingga Desember diantaranya saham pertambangan seperti PT Aneka Tambang

Tbk (ANTM), PT Bukit Asam Tbk (PTBA), PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG), dan lain-lainnya.

Menurut Ismadi (2017), Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan bahwa sepanjang tahun 2016 kinerja sektor pertambangan menunjukkan tren yang membaik. Sektor pertambangan bahkan mampu untuk kembali ke jalur positif dengan pertumbuhan sebesar 1,06 persen sepanjang 2016.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), menyatakan setelah mengalami pertumbuhan yang negatif pada tahun 2015, kinerja sektor pertambangan dan penggalian berangsur membaik seiring dengan adanya kenaikan harga komoditas Internasional. Menurutnya, pertumbuhan kinerja sektor pertambangan dan penggalian tersebut terjadi di tengah kondisi perekonomian global yang masih lesu. Sehingga meskipun, volume ekspor pertambangan masih stagnan, namun secara nilai sudah lebih baik.

Berdasarkan data BPS, kinerja sektor pertambangan dan penggalian pada tahun 2014 tumbuh sebesar 0,43% dengan nilai sebesar Rp1.039,4 triliun. Pada tahun 2015, kinerja sektor ini tumbuh negatif dibandingkan tahun 2014, yakni -3,42% dengan nilai sebesar Rp881,7 triliun, sedangkan sepanjang 2016 sektor pertambangan dan penggalian kembali *rebound*, dengan pertumbuhan sebesar 1,06% dibanding tahun 2015 dengan nilai Rp893,9 triliun.



Gambar 1.2 Indeks Saham Pertambangan tahun 2002-2016

Pada gambar dilihat adanya fluktuasi indeks saham sektor pertambangan. Pada tahun 2014-2016 terjadi fluktuasi tetapi cenderung menurun pada tahun 2015. Penurunan harga saham ini dikarenakan adanya penurunan kinerja dari

masing-masing perusahaan yang mengakibatkan penurunan laba perusahaan. Dengan melihat laba dan informasi lain yang ada di laporan keuangan, investor dapat mengetahui kinerja perusahaan tersebut. Sebelum menanamkan modalnya, sebaiknya para investor harus meneliti dan menganalisa lebih lanjut laporan keuangan dan laporan tahunan setiap perusahaan untuk menilai peningkatan kinerja perusahaan agar terhindar dari perusahaan yang berupaya dengan sengaja meningkatkan laba dengan memanipulasi data untuk menarik perhatian para investor. Oleh karena itu, setiap perusahaan juga wajib menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan kepada publik dan memberikan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan mereka, maka dari itu diperlukan adanya aturan mengenai pengungkapan wajib dan sukarela laporan keuangan perusahaan dan menjadikan acuan perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Dari penjelasan gambaran umum objek penelitian diatas, penulis ingin meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Di era persaingan yang cukup pesat seperti sekarang ini telah mengalami kemajuan dalam segala bidang. Kondisi ini yang menjadi tantangan dan persaingan antara semua perusahaan untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri untuk menghadapi era global tersebut. Di Indonesia saat ini sudah banyak perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat (*go public*) melalui perdagangan di pasar modal sebagai salah satu upaya untuk memperoleh modal demi kelangsungan usahanya. Dengan menjual saham melalui pasar modal, pelaku pasar mendasarkan keputusannya terhadap informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan perusahaannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan yang disampaikan tersebut berupa laporan keuangan dan laporan tahunan.

Dampak krisis keuangan global pada tahun 2008 mengakibatkan para investor dan kreditor berhati-hati dalam menanamkan modalnya pada suatu

perusahaan demi mengantisipasi risiko yang akan terjadi. Maka dari itu sebelum para investor dan kreditor menanamkan modalnya kepada suatu perusahaan, mereka meneliti laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan untuk mengetahui dan menilai kondisi perusahaan tersebut. Dasar pengambilan keputusan bagi para investor, kreditor dan pengguna informasi lainnya adalah informasi yang disajikan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan dan transparan.

Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik, serta sebagai jendela informasi yang memungkinkan pihak-pihak di luar manajemen mendapatkan informasi tentang perusahaan (Trisanti, 2012). Karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah ciri khas yang membuat informasi yang berada didalamnya sangat berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan. Karakteristik kualitatif menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK tahun 2017 yaitu dapat dipahami, relevan, handal dan dapat diperbandingkan. Sehingga perusahaan harus sangat terbuka dan transparan dalam membuat informasi tentang kondisi keuangan perusahaan agar tidak ada salah paham dalam membaca informasi didalamnya yang digunakan untuk membantu para investor atau manajemen dalam pengambilan keputusan.

Retnoningsih (2013) mengemukakan bahwa perlu disadari bahwa laporan tahunan tidak menyediakan semua informasi yang dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Keterbatasan laporan tahunan mengakibatkan perusahaan harus lebih transparan dalam mengungkapkan laporan tahunannya karena informasi yang didapat dari laporan tahunan tergantung pada tingkat pengungkapan dari laporan tahunan yang bersangkutan. Laporan tahunan perusahaan dapat memberikan gambaran kinerja selama satu tahun, dan dapat menjelaskan masa depan perusahaan tersebut (Widiyastuti, 2002 dalam Wulandari, 2015). Sejauh mana informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan (Ariyanti, 2015).

Pengungkapan laporan keuangan (*disclosure of financial report*) merupakan bagian dari implementasi GCG, selain dari bentuk kewajiban entitas sebagaimana diatur dalam Peraturan No. VIII. G.7 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-347/BL/2012 tentang “Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik” (Purwanti dan Kalbuana, 2016). Aturan mengenai pengungkapan dalam laporan keuangan sangat diperlukan untuk melindungi kepentingan dari *stakeholder*, karena tanpa adanya peraturan ini, memungkinkan bagi perusahaan untuk menyembunyikan informasi penting tentang perusahaan yang seharusnya diungkapkan kepada publik. Informasi yang tidak diungkapkan tentu saja akan merugikan para *stakeholder* (Maharani dan Budiasih, 2016).

Menurut Maharani dan Budiasih (2016) pada laporan keuangan tahunan, informasi yang diungkapkan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum mengenai informasi yang harus diungkapkan oleh setiap perusahaan. Pemerintah atau badan pembuat standar (Ikatan Akuntan Indonesia/IAI dan Badan Pengawas Pasar Modal/Bapepam) telah mengatur kewajiban pengungkapan informasi bagi perusahaan yang *go public*. Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas untuk memberi informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut. Misalnya informasi tentang proyeksi jumlah penjualan, proyeksi laba, proyeksi aliran kas tahun berikutnya dan sebagainya (Anshori, 2014).

Menurut Suwardjono (2008:589) dalam Fitriani et al (2016), problem pengungkapan seringkali terjadi dan banyak penyebabnya antara lain, keengganan perusahaan menyampaikan informasi, kesulitan menentukan informasi, terjadinya kelebihan informasi, adanya biaya pengungkapan, adanya informasi lain yang lebih efektif, dan adanya kelompok yang menentang gagasan pengungkapan. Untuk mengatasi masalah keengganan perusahaan dalam melakukan

pengungkapan, diperlukan peraturan-peraturan dari regulator supaya perusahaan mau mengungkapkan informasi-informasi tersebut. Peraturan-peraturan tersebut merupakan alat yang dapat digunakan untuk melindungi investor dari tindakan pihak lain melalui transaksi dan penyebaran informasi (Rohman, 2008 dalam Fitriani et al, 2016).

Isu yang paling menarik dalam dunia pasar modal adalah mengenai pengungkapan laporan keuangan (*disclosure of financial report*). Isu pengungkapan laporan keuangan menjadi begitu menarik karena pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik (Na'im dan Rakhman, 2000 dalam Kadir, 2015).

Beberapa tahun terakhir banyak skandal akuntansi yang berujung pada ranah hukum. Salah satu penyebab dari terjadinya skandal tersebut adalah kasus penggelapan, manipulasi akuntansi serta masalah terkait pengungkapan palsu yang menyebabkan para investor menarik sahamnya dan mengakibatkan saham pertambangan menurun. Salah satu contohnya adalah PT Cakra Mineral Tbk, yang tercatat di BEI dengan kode saham CKRA, telah ramai diberitakan dengan tuduhan penipuan, manipulasi dan pengungkapan tidak benar. Saat ini, pemberitaan mengenai skandal ini semakin riuh dengan semakin banyaknya investor yang mengungkapkan kerugian yang mereka alami akibat dari perilaku tidak terpuji dari direksi perusahaan publik ini. Para pemegang saham mula-mula dari PT Takaras dan PT Murui, yang merupakan dua tambang zirkonium telah melaporkan bahwa 55% sahamnya telah diakuisisi oleh CKRA dalam laporan tahunan tahun 2014 dan 2015, menuduh Boelio Muliadi (Presiden Direktur CKRA), Argo Trinandityo (Direktur), Dexter Sjarif Putra (Direktur) dan Harun Abidin (yang merupakan pemegang saham pinjam) CKRA. Ada seorang investor internasional, yang memiliki sejumlah besar saham CKRA, mengaku mengalami kerugian yang signifikan akibat dari informasi palsu, menyesatkan dan tidak akurat yang diberikan oleh CKRA dalam laporan tahunan publik serta laporan keuangan. Selama lebih dari dua tahun, direksi CKRA telah dengan tidak benar mengklaim bahwa CKRA memiliki 55% saham di Murui sejak bulan Agustus

2014, namun ternyata CKRA tidak pernah terdaftar sebagai pemegang saham Murui (www.beritalima.com).

Selain kasus PT. Cakra ada kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Timah (Persero) Tbk. Menurut Ketua Umum IKT Ali Samsuri, direksi PT TINS saat ini telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu. IKT menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada press release laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp59 miliar. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp2,3 triliun pada tahun 2015 (Afrianto, 2015).

Kasus yang terjadi terhadap PT Cakra dan PT TINS, menunjukkan pentingnya pengungkapan laporan keuangan. Dengan demikian, tingginya kualitas informasi akan sangat berkaitan dengan pengungkapan laporan keuangan.

Menurut hasil penelitian dari Purwandari dan Purwanto (2012) rata-rata pengungkapan laporan keuangan perusahaan sekitar 43,72%. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang ada belum melakukan keterbukaan informasi kepada para investor sesuai dengan ketentuannya. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan dapat meminimalisasi perbedaan ekspektasi antara investor dengan emiten. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Budiasih (2016), bahwa pengungkapan pada perusahaan manufaktur bisa dikatakan rendah, dikarenakan hasil perhitungan rata-rata 48,31% dari total pengungkapan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat banyak faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan pada laporan keuangan. Dalam penelitian ini berfokus pada pengungkapan laporan keuangan serta menggunakan ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas sebagai variable

independennya. Variable tersebut diambil karena adanya inkonsistensi pada penelitian terdahulu.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan menggunakan jumlah karyawan, nilai total asset, volume penjualan, atau ranking indeks, log penjualan bersih, maupun kapitalisasi pasar. Semakin besar total, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran sebuah perusahaan. Semakin besar aktiva, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan dijadikan sebagai salah satu karakteristik perusahaan karena dengan adanya ukuran perusahaan dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah dan kecil (Retnoningsih 2013). Dan semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan karena perusahaan besar harus memenuhi *public demand* atas pengungkapan yang lebih luas. Dalam penelitian ini digunakan total aktiva sebagai proksi ukuran perusahaan, karena nilai total aktiva yang disajikan secara historis dapat mencerminkan ukuran perusahaan, dan perusahaan besar seperti perusahaan manufaktur akan mendapat lebih banyak perhatian dari investor (Daniel, 2013).

Semakin besar perusahaan maka semakin banyak pula informasi yang harusnya diungkapkan perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Devi dan Suardana (2014), Fitriani et al (2016), dan Agustina (2012) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Namun terjadi penolakan berdasarkan hasil penelitian Maharani dan Budiasih (2016) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan wajib. Terjadi pula inkonsistensi teori dengan hasil penelitian Purwanti dan Kalbuana (2016) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kemampuan jangka pendeknya. Likuiditas menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung risiko. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu berarti perusahaan dalam keadaan likuid dan perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau pun aktiva yang lebih besar

dari utang lancarnya. Jadi dengan melihat likuiditas suatu perusahaan pihak kreditur juga dapat melihat baik buruknya kondisi keuangan perusahaan tersebut (Retnoningsih 2013). Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi (Devi dan Suardana, 2014), karena perusahaan ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengembalikan dana yang telah dipinjamkan atau perusahaan itu dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*) yang diukur dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan dan menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek (Hanafi & Halim, 2009 dalam Agustina, 2012).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian menurut Andrew (2015) likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan. Tetapi adanya perbedaan dari hasil penelitian Purwanti dan Kalbuana (2016), Fitriani et al (2016), Devi dan Suardana (2014), dan Agustina (2012) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Leverage berkaitan dengan upaya perusahaan dalam mengendalikan jumlah aktiva perusahaan dengan utang baik utang jangka panjang maupun jangka pendek. *Leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham (*Debt to Equity Ratio*). Rasio tersebut untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Effendi, 2015). Perusahaan dengan rasio hutang atas modal (*leverage*) yang tinggi akan menyediakan informasi pengungkapan secara lebih komprehensif untuk memenuhi tuntutan kreditor karena kreditor ingin memastikan bahwa perusahaan memiliki cukup kas pada saat dana yang dipinjamkan ke perusahaan jatuh tempo.

Teori tersebut sejalan dengan penelitian Alfraih dan Almutawa (2014) dan Popova et al (2013) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap laporan keuangan. Sedangkan berdasarkan penelitian Devi dan Suardana (2014) *leverage* berpengaruh negatif terhadap kelengkapan

pengungkapan laporan keuangan. Dan adanya perbedaan menurut hasil penelitian Fitriani et al (2016) dan Purwanti dan Kalbuana (2016) *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan (profit). Variabel ini bertujuan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan return on asset (ROA). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi & Halim, 2007 dalam Agustina, 2012). Tingginya profitabilitas akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih detail, karena sebagian besar investor lebih menginginkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, dengan harapan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi (Maharani dan Budiasih, 2016).

Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfraih dan Almutawa (2014) dan Andrew (2015) yang menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Maharani dan Budiasih (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keuangan dan adanya perbedaan hasil penelitian Agustina (2012) dan Purwanti dan Kalbuana (2016) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas adanya perbedaan teori dan hasil penelitian, serta adanya inkonsistensi teori dari beberapa penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan, dan peneliti mengambil judul **“Pengungkapan Laporan Keuangan : Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage* Dan Profitabilitas. Survei Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016”**.

1.3 Perumusan Masalah

Persaingan yang cukup pesat seperti sekarang ini telah mengalami kemajuan. Kemajuan teknologi dan persaingan yang semakin ketat dalam menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan dan *market value* sebagai daya tarik bagi investor. Perusahaan harus menyesuaikan diri untuk menghadapi persaingan ini. Perusahaan menjual saham kepada masyarakat untuk mendapatkan dana untuk melanjutkan usahanya. Perusahaan yang telah menjual sahamnya wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan sebagai hasil dari kinerja perusahaan tersebut. Dengan menjual sahamnya, perusahaan harus memberikan informasi secara transparan karena laporan tersebut merupakan gambaran dari kondisi keuangan perusahaan, sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen terhadap sumber daya pemilik, agar tidak ada kesalahpahaman didalamnya untuk membantu investor dalam mengambil keputusan.

Pengungkapan dalam laporan keuangan merupakan penyampaian informasi keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, sangat diperlukan aturan untuk mengatur pengungkapan dalam laporan keuangan untuk melindungi investor, tanpa adanya aturan tersebut memungkinkan perusahaan menyembunyikan informasi yang penting dan akan merugikan investor.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas serta pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari :
 - a. Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016?
 - b. Likuiditas terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016?
 - c. *Leverage* terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016?
 - d. Profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas serta pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
2. Untuk mengetahui apakah pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari :
 - a. Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
 - b. Likuiditas terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

- c. *Leverage* terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.
- d. Profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat ini dikelompokkan ke dalam dua aspek, yaitu:

1.6.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap ilmu akuntansi khususnya tentang pengungkapan terhadap laporan keuangan untuk para akademis sehingga bisa menjadi nilai tambah untuk bersaing di lapangan pekerjaan serta dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya tentang faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan dalam laporan keuangan.

1.6.2 Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan pertambangan, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai pentingnya ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas dalam pengungkapan untuk membantu manajer dalam keterbukaan informasi untuk menarik para investor.
- b. Bagi para investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan pengambilan investasi yang tepat.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan cakupan berupa batasan-batasan atau karakteristik dalam penelitian yang dilakukan berupa variabel penelitian, lokasi dan objek penelitian, serta waktu dan periode penelitian. Berikut ini dijelaskan secara rinci:

1.7.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan empat variable independen dan satu variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan dalam laporan keuangan. Variabel independen yang mungkin memengaruhi variable dependen adalah ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang kemungkinan akan mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian menggunakan data berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan periode 2014-2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Bab I PENDAHULUAN

Bab II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisikan tinjauan pustaka yang membahas teori pendukung untuk variable yang diteliti masalah dan variabel penelitian. Dalam bab ini juga membahas penelitian terdahulu yang mejadi acuan dan pendukung penelitian, dan membahas kerangka pemikiran penulis untuk menggambarkan masalah atau topik yang diteliti, serta membahas hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas permasalahan penelitian.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan jenis penelitian yang akan diteliti, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi dan penjelasan variabel operasional yang membahas tentang variabel independen dan dependen dalam penelitian, tahapan pelaksanaan penelitian. Bab ini juga menjelaskan mengenai populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampelnya, serta pengumpulan data yang membahas tentang teknik pengumpulan data mengenai penelitian.

Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan secara jelas mengenai hasil dari analisis-analisis dan pengolahan data penelitian yang dilakukan.

Bab V KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian secara singkat yang didapatkan dari hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga diungkapkan saran-saran yang peneliti berikan atas penelitian yang telah dilakukan.